

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Purwanto (dalam Murdianto, 2018:141), relasi serta komunikasi antarsuku bangsa yang beragam di Indonesia, dalam diri seseorang kerap kali timbul gambaran subyektif tentang suku bangsa lainnya. Gambaran subyektif tentang suku bangsa ini biasanya sering disebut stereotip. Manstead dan Hewstone dalam *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, menjelaskan stereotip sebagai: *societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members*. Kepercayaan-kepercayaan terhadap karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, atau nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial (Murdianto, 2018:141).

Contoh stereotip tersebut seperti munculnya gambaran tentang orang Indonesia timur (Nusa Tenggara [termasuk Bali], Sulawesi, Maluku, dan Papua) yang telah cukup kuat dalam masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pernyataan Prabowo saat kampanye Pilpres 2014. Ia menyebut bahwa orang Indonesia timur itu cepat naik pitam, tapi cepat juga turun, suka melanglang buana, senang pesta, hatinya lurus, kalau bicara apa adanya, kadang-kadang dianggap terlalu keras, suka berkelahi, makannya banyak sekali (Tobing, Merdeka.com, 2017).

Hal ini kemudian menjadi suatu tantangan baru khususnya bagi orang-orang Indonesia timur yang ingin menetap pada sebuah wilayah bukan daerah asalnya, salah satunya seperti Surabaya. Menurut Prayitno dan Basundoro (2015: 124) keragaman etnis yang ada Surabaya telah tercipta sangat lama. Hal ini terjadi karena adanya arus migrasi dan urbanisasi dari sejumlah tempat menuju Surabaya. Orang Indonesia timur yang datang ke Surabaya seperti beberapa keluarga keturunan Flores Timur rupanya mengalami prasangka dari stereotip yang berkembang di masyarakat tentang orang Indonesia timur.

“Awal datang ke sini, mereka berpikir jika kami itu kasar, gaya bicara yang cepat ditambah dengan bentuk muka yang tegas, jadinya cocok atau sesuai dengan apa yang dipersepsikan).” (Lodovikus Yakobus Weruin, salah satu keluarga keturunan Flores Timur dari suami).

“Kata mereka jika melihat orang timur itu sifat bawaan awalnya kaget. Bagi mereka orang Flores seperti kita konotasinya sangar alias garang).” (Herlinde Fernandez, salah satu keluarga keturunan Flores Timur dari istri).

“Waktu datang pertama, mungkin karena di rumah semuanya orang kami, jadi ketika dengan orang sini, namanya hidup bertetangga apalagi dengan orang baru, kami berusaha untuk menyapa duluan, sehingga ketika mereka melihat demikian, mereka seketika berkata jika ibu ini ramah yah, baik juga.” (Aloysia Tina Dasilva, salah satu keluarga keturunan Flores Timur baik suami-istri).

Hal tersebut menunjukkan jika prasangka sosial tidak lekang justru dapat menguat di kalangan masyarakat. Prasangka atau *prejudice* dijelaskan Dion (dalam Murdianto, 2018:142) sebagai *biased and usually negative attitudes toward social groups and their members* (Bias serta perilaku yang cenderung negatif pada sebuah kelompok sosial dan anggotanya). Bias serta sikap yang cenderung negatif pada

sebuah kelompok sosial seringkali berkaitan dengan stereotip yang dilekatkan kepada para korban prasangka dalam hal ini keluarga-keluarga keturunan Flores Timur di Surabaya saat pertama kali datang.

Dengan adanya fenomena di atas, peneliti kemudian tertarik ingin meneliti bagaimana cara masing-masing keluarga keturunan Flores Timur tersebut untuk melakukan negosiasi identitas budaya mereka agar bisa diterima oleh masyarakat setempat. Judul yang peneliti pilih ialah “Negosiasi Identitas Budaya Lamaholot Keluarga Keturunan Flores Timur di Surabaya.” Subjek penelitian ini ialah keluarga keturunan Flores Timur yang berdomisili di Surabaya, dengan kriteria yakni sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, memiliki keturunan Flores Timur (suami Flores Timur-istri Jawa, istri Flores Timur-suami Jawa, suami Flores Timur-istri Flores Timur), mengetahui tentang budaya Lamaholot dan mengetahui tentang bagaimana cara menegosiasikan identitas budaya Lamaholot. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah negosiasi identitas budaya Lamaholot.

Negosiasi sendiri merupakan proses interaksi transaksional yakni setiap orang di suatu keadaan antarbudaya berusaha memaksa, berdefinisi, melakukan perubahan, menantang, dan/atau memberi dukungan citra diri yang diharapkan untuk mereka atau orang lain (Ting-Toomey, 1999 : 40). Identitas di kajian komunikasi berarti suatu relasi interpersonal atau interaksi yang dibangun dengan pribadi yang menjadi bagian dari golongan budaya itu (Andryani, 2015: 8). Identitas tidak sekadar memberikan informasi, akan tetapi dapat juga mengkonfirmasi individu dari beberapa sudut

pandang. Dengan identitas, kita dapat dibedakan atau membedakan diri dengan pihak lain/komunitas yang lain.

Negosiasi identitas adalah kegiatan komunikasi, yang mana bagi Ting-Toomey teori tersebut menekankan pada identitas atau konsepsi diri, reflektif dipandang sebagai mekanisme *eksplanatori* untuk proses komunikasi antarbudaya (Ting-Toomey, 1999 : 39).

Budaya adalah unsur subjektif juga objektif di waktu lampau yang memungkinkan kehidupan jangka panjang serta berdampak pada rasa puas individu di lingkungannya dan menyebar dalam kalangannya yang mampu melakukan komunikasi antarsatu dan lainnya, sebab adanya persamaan bahasa serta waktu dan tempat tinggal (Samovar, dkk., 2010: 27). Menurut Dorais (Santoso, 2006: 45), identitas budaya adalah kesadaran utama mengenai ciri-ciri khas kelompok yang dipunyai dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, serta nilai.

Budaya lamaholot merupakan kebudayaan masyarakat lamaholot (Larantuka, Adonara, Solor dan Lembata) yang percaya akan keberadaan Tuhan atau yang sering disebut sebagai “Penghormatan Paling Tinggi” yakni “*Rera Wulan Tana Ekan*” serta hormat terhadap leluhur “*Kewokot*”. Dalam bahasa lamaholot, *Rera* artinya matahari, *wulan* artinya bulan, *tana* artinya tanah dan *ekan* yang diartikan sebagai alam semesta. *Rera Wulan Tana* memiliki makna “Tuhan Langit dan Bumi” serta *kewokot* yang dipercayai menjadi media saat manusia membangun relasi yang intim dengan “Tuhan Langit dan Bumi”, menurut Vatter (dalam Niron, 2016: 94).

Berkaitan dengan penelitian, peneliti tidak hanya membahas mengenai budaya lamaholot dari segi kepercayaan yakni percaya terhadap “*Rera Wulan Tana Ekan*” dan “*Kewokot*” tetapi juga beberapa hal yang berkaitan dengan identitas budaya. Liliweri (Verulitasari dan Cahyono, 2016: 44) mengatakan bahwa identitas budaya berkaitan dengan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan.

Budaya lamaholot memiliki sejumlah tradisi salah satunya ialah tradisi menyangkut adat perkawinan, yang mana perempuan dalam adat istiadat punya *value* yang tinggi. Nilai seorang perempuan bisa dilihat dari bentuk mas kawin/belis yang direalisasikan melalui kuantitas serta ukuran gading gajah yang kini sukar ditemukan. Secara general kuantitas serta ukuran gading gajah disesuaikan dengan status sosial gadis itu (Baon, 2017: 59).

Sifat bawaan masyarakat lamaholot memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Subanpulo, 2012: 255) yakni; memiliki religionitas yang didominasi umat katolik, menggunakan bahasa lamaholot yang asalnya dari 4 suku besar yakni Kolen, Kelen, Hurint, Maran, kepala suku atau kakang nuba memiliki otoritas sosial tertinggi, melaksanakan beberapa ritual dalam aktivitasnya pada hari-hari tertentu.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lamaholot ialah bahasa Lamaholot dimana bahasa tersebut dibagi menjadi tiga bagian inti (subkelompok) yakni: Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, dan Lamaholot Timur. Ditilik dari penuturnya, jumlah penutur terbanyak dan paling luas distribusinya adalah Lamaholot Barat, kemudian Lamaholot Tengah dan paling sedikit adalah Lamaholot Timur (Keraf, 1978:14) (Fernandez, 1977:8).

Menurut Vatter ((Niron, 2016: 94), sesudah pertengahan abad ke-16 mayoritas masyarakat Lamaholot secara general menganut agama katolik. Akan tetapi kemudian seiring berjalannya waktu muncul agama-agama lainnya seperti islam, kristen, budha dan hindu.

Masyarakat Lamaholot merupakan orang-orang yang berasal dari keturunan Flores Timur dan Lembata. Lembata sendiri ialah bagian dari kabupaten Flores Timur dan mulai mekar di tahun 2000. Sedangkan Flores Timur terdiri dari Flores Darat (daerah di ujung timur pulau Flores) serta dua pulau lain yakni Adonara dan Solor (Kleden, 2008:85-86).

Dalam budaya Lamaholot terdapat beberapa tarian daerah diantaranya ialah tarian hedung, tarian dolo-dolo, tarian ohe/oha dan tarian muro ae (Baon, 2017: 40-44). Adapun kesenian lainnya yang dimiliki dalam budaya Lamaholot ialah seperti seni musik yakni gambus adonara, gong, gendang, *letto*, serta kerajinan tangan seperti seni tenun ikat, seni ukir *neak*, seni ukir *kenube* (parang), seni ukir *gala* (tombak), *ni'le* (manik-manik).

Di sisi lain, masyarakat Lamaholot juga menilai bahwa makanan yang layak dan pantas ialah nasi oleh sebab itu varian makanan ini sering kali dimakan oleh individu-individu terhormat juga makanan pesta untuk kalangan masyarakat biasa. Selanjutnya umbi-umbian bagi rakyat di sana adalah makanan untuk binatang. Sayuran untuk mereka ialah makanan alternative untuk ikan (B. D. Kotten,, Kompasiana, 1992).

Sebagai penunjang penelitian ini kedepannya, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembanding dan acuan. Penelitian terdahulu tersebut yakni “Negosiasi Identitas Etnik Antara Pedagang Etnis Madura dan Etnis Tionghoa di Kembang Jepun Surabaya”, oleh Maria E. A. pada tahun 2018 (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya). Maria mengulas negosiasi identitas etnik antar pedagang etnis Madura serta etnis Tionghoa di Kembang Jepun Surabaya dan membahas cara mereka mempertahankan identitas masing-masing etnik. Untuk menjalankan penelitiannya, Maria memakai metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif eksploratif yang membantunya dalam memahami fenomena.

Selain Maria, untuk menambah wawasan, peneliti juga mengambil penelitian yang judulnya “Negosiasi Identitas Kultural Tionghoa Muslim dan Kelompok Etnisnya Dalam Interaksi Antarbudaya” oleh Isti M. (2014) dari Universitas Diponegoro Semarang. Isu yang diangkat Ismi ialah tentang pemahaman etnik Tionghoa muslim mengenai identitas budaya serta negoisasi yang dilakukan dari pengalaman mereka.

Dari 2 (dua) hasil penelitian di atas, penelitian milik peneliti berbeda sebab peneliti membahas mengenai bagaimana cara keluarga-keluarga keturunan Flores Timur yang hidup diperantauan menegosiasikan budaya asal mereka dengan masyarakat sekitar yang telah memberikan *stereotype* terhadap suatu kelompok sosial tertentu khususnya mengenai orang Indonesia timur. Sedangkan untuk dua penelitian sebelumnya lebih fokus pada negosiasi identitas etnik dan negosiasi identitas kultural yang dikomunikasikan oleh masing-masing pihak.

Metode penelitian yang peneliti gunakan ialah metode fenomenologi. Dimana menurut Littlejohn (Mulyana dan Solatun, 2013: 91) berpandangan bahwa fenomenologi artinya segala sesuatu dibiarkan terjadi sebagaimana mestinya tanpa adanya paksaan dari kriteria-kriteria peneliti terhadapnya, dan jenis penelitian yang paling cocok ialah kualitatif.

Kualitatif merupakan warisan tertentu yang menjadi bagian dari ilmu sosial yang berkaitan dengan kemanusiaan dan lingkungannya serta berkaitan dengan individu-individu dalam istilah-istilah yang dibentuk mereka. Untuk itulah penelitian kualitatif akan sangat menolong peneliti dalam memahami fenomena, menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2016: 4).

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah wawasan baru berkaitan dengan negosiasi identitas budaya dalam masyarakat multikultural. Tidak hanya itu, penelitian ini juga ingin melihat jika dalam sebuah keluarga apabila salah satu pasangan kita berasal dari etnis mayoritas apakah itu memudahkan melakukan negosiasi identitas budaya atau sebaliknya, dan apabila jika kita memiliki pasangan yang sama-sama bukan berasal dari etnis mayoritas apakah hal tersebut menjadi tantangan dalam melakukan negosiasi identitas budaya.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana negosiasi identitas budaya Lamaholot keluarga keturunan Flores Timur di Surabaya?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi makna pengalaman negosiasi identitas budaya Lamaholot keluarga keturunan Flores Timur di Surabaya.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dari apa yang akan peneliti teliti ialah negosiasi identitas budaya dengan kriteria sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, memiliki keturunan Flores Timur (suami Flores Timur-istri Jawa, istri Flores Timur-suami Jawa, suami Flores Timur-istri Flores Timur), mengetahui tentang budaya Lamaholot dan mengetahui tentang bagaimana cara menegosiasikan identitas budaya Lamaholot.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Menambah wawasan terhadap penelitian komunikasi terutama tentang studi fenomenologi yang berkaitan dengan negosiasi identitas budaya.

I.5.2. Manfaat Praktis

Memotivasi orang-orang untuk melestarikan budaya mereka pada suatu tempat yang bukan daerah asalnya dengan cara negosiasi identitas budaya yang tepat.